

VOLUME 10	NOMOR 2	NOVEMBER 2024
Artikel Masuk 11 Oktober 2024	Revisi 21 November 2024	Diterima 22 November 2024
Publikasi 30 November 2024		

RELASI KETIDAKSETARAAN GENDER PERSPEKTIF CAROLE PATEMAN DALAM NOVEL MAJNUN KARYA ANTON KURNIA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI PERGURUAN TINGGI
THE RELATIONSHIP OF GENDER INEQUALITY FROM CAROLE PATEMAN'S PERSPECTIVE IN ANTON KURNIA'S NOVEL MAJNUN AND ITS USE AS LITERARY TEACHING MATERIAL IN HIGHER EDUCATION

Panji Kuncoro Hadi¹, Devi Cintia Kasimbara², Meilani Alvindha Putri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Surel: panjikuncorohadi@unipma.ac.id, devi.ck@unipma.ac.id, alvindhameilani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan relasi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki dari perspektif Carole Pateman dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di perguruan tinggi. Berdasarkan objeknya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode pustaka. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan metode pembacaan Carole Pateman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat relasi tidak setara antara perempuan dan laki-laki dalam status perkawinannya. Hal demikian disebabkan bahwa pada hakikatnya pernikahan hanya merupakan kontrak seksual.

Kata Kunci: *Kontrak Seksual, Carole Pateman, Novel Majnun, Pembelajaran Sastra*

ABSTRACT

This research aims to describe and explain unequal relations between women and men from Carole Pateman's perspective in the novel Majnun by Anton Kurnia, and its use as literary teaching material in universities. Based on the object, this research is a qualitative descriptive research. Data was collected through library methods. Data were analyzed using the content analysis method using Carole Pateman's reading method. The research results show that in the novel Majnun by Anton Kurnia there are unequal relations between women and men in terms of marital status. This is because in essence marriage is only a sexual contract.

Keywords: *Sexual Contract, Carole Pateman, Majnun Novel, Literature Learning*

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah penyatuan dua gender. Pernikahan mempunyai kompleksitas yang disebabkan penyatuan dua gender yang berbeda. Perbedaan gender dalam pernikahan menghadirkan hierarki gender, antara perempuan dan laki-laki (Pateman, 2002; Fakhri, 2020). Hal ini membuat laki-laki mempunyai otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi dari perempuan yang dapat memungkinkan mereka untuk melakukan dominasi dan subordinasi terhadap perempuan. Untuk mendalami konsep gender dan konsep jenis kelamin harus ada pembedaan antara kedua konsep tersebut (Handayani, 2018). Jenis kelamin, yaitu penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang berbeda. Penentuan tersebut ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin



laki-laki adalah individu yang mempunyai alat kelamin penis, *kala menjing* dan memproduksi sperma, sedangkan jenis kelamin perempuan adalah individu yang mempunyai alat reproduksi, yaitu rahim dan saluran untuk melahirkan (Pateman, 2015; Richardson, 2020). Selain itu, perempuan memproduksi sel telur, mempunyai vagina dan payudara. Alat-alat kelamin tersebut secara biologis melekat pada tubuh manusia berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing karena bersifat kodrati dari sang Ilahi (Achmad, 2019; Sulistyowati, 2021).

Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin. Pada konsep gender, perempuan dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal sebagai pribadi yang kuat, rasional, jantan, dan gagah (Windasari et al., 2023). Ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, yaitu ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, atau keibuan, sebaliknya ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan gagah (Fakih, 2020). Dalam dunia sastra, perempuan dan laki-laki kerap dipertentangkan sampai menjadi bahan perdebatan (Supriatin, 2012). Persoalan gender adalah salah satu persoalan sosial di lingkungan masyarakat (Muzakka, 2021). Adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dapat menyebabkan perempuan ditempatkan sebagai *inferior* (Supriatin, 2012). Perempuan merasa rendah, mereka merasa laki-laki lebih tinggi dirinya sehingga perempuan ditempatkan pada posisi *inferior* (Pateman, 2002).

Perbedaan gender tidak menjadi perdebatan jika tidak melahirkan ketidakadilan, tetapi yang menjadi masalah perbedaan gender dapat melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan (Fakih, 2020). Ketidakadilan gender dapat terjadi karena adanya sistem sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban ketidakadilan (Suharjuddin, 2020). Ketidakadilan gender dialami dalam rumah tangga yang menyebabkan ketidakbahagiaan suami istri dalam pernikahannya (Rohmah et al., 2024).

Dalam kehidupan rumah tangga, perempuanlah yang kerap mengalami ketidakadilan gender. Berdasarkan kondisi biologis yang berkaitan dengan jenis kelamin, laki-laki dianggap kuat, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya (Roifah, 2014). Ketidakberdayaan perempuan sebagai istri menjadikan laki-laki dapat berbuat semena-mena terhadap perempuan (Rosramadhana, 2020). Keistimewaan-keistimewaan yang didapatkan laki-laki, antara lain kebebasan, kekuatan, dan kekuasaan yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang dapat menguntungkan pihak mereka. Laki-laki mempunyai kekuasaan, memegang kontrol, dan dapat menentukan berbagai kesepakatan dalam rumah tangga (Efendy, 2014; Roifah, 2014). Itulah yang menjadi penyebab laki-laki kerap diposisikan *superior*, sedangkan perempuan diposisikan *inferior*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah cara peneliti secara *step by step* melakukan penelitian (Udasmoro, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Feminisme merupakan sebuah ideologi pembebasan perempuan yang dirasakan perempuan ketika mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Penelitian ini menjelaskan pola relasi gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Penjelasan pola relasi gender menggunakan teori kontrak seksual dalam pernikahan yang digagas oleh Carole Pateman (Richardson, 2020).

Terdapat dua jenis data dalam pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan sebagai sumber untuk mencari tahu penelitian yang akan dilakukan (Udasmoro, 2023). Data primer dalam penelitian ini



adalah novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Sementara itu, data sekunder adalah data yang dikoleksi oleh orang lain yang menjadi unit analisis lain dalam penelitian. Misalnya data statistik (Udasmoro, 2023).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian ini pertama: membaca novel *Majnun* karya Anton Kurnia secara berulang-ulang dan memutuskan aspek yang dipilih menjadi fokus penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini, yaitu mengenai pola relasi gender yang tidak adil dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Kedua: menentukan konsep teoretis yang digunakan untuk mendukung masalah yang akan dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontrak seksual dalam pernikahan dari Carole Pateman. Ketiga: mengklasifikasi data temuan. Data yang telah didapatkan dalam penelitian merupakan sumber yang paling penting untuk dikaji lebih mendalam (Udasmoro, 2023). Menganalisis data dengan perspektif gender tentu memiliki perbedaan dari menganalisis data dengan perspektif yang lain karena persoalan ketimpangan-ketimpangan gender yang muncul dari teks sastra dan data lain yang diangkat sebagai data menjadi poin pertama dalam menganalisis (Udasmoro, 2011). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikaji secara kualitatif melalui tahapan: 1) Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami novel *Majnun* karya Anton Kurnia secara mendalam; 2) Melakukan penandaan pada kata, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan masalah yang dikaji peneliti menggunakan pensil, bolpoin, atau stabilo warna terang; 3) Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori kontrak seksual dalam pernikahan (Pateman, 2015; Richardson, 2020). Untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan dalam penelitian; 4) Menyimpulkan hasil yang didapatkan dari pengkajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Relasi Gender dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia

Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat relasi gender dalam pernikahan. Relasi gender tersebut, antara Zulaikha dengan suaminya, dan Ratri dengan Majnun. Dengan adanya relasi tersebut menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami oleh Zulaikha dan Ratri. Mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya karena dihadapkan pada batasan-batasan otoritas suaminya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data berikut.

Namun, aku keburu kawin muda dengan kawan sekampusku, tepatnya kakak tingkatku, saat kami masih sama-sama mahasiswa. Dia anak seorang pengusaha. Aku menikah karena terlanjur hamil gara-gara kebodohanku sendiri. Akibatnya, aku tak menyelesaikan kuliahku. Ayah dan ibu amat kecewa. Tapi, apa mau dikata? (Kurnia, 2022)

Upacara perkawinan kami meriah. Banyak tamu, banyak senyum, banyak hadiah. Entah apa itu cinta. Aku hanya menjalani garis hidup (Kurnia, 2022).

Pada dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Zulaikha terpaksa menikah dengan suaminya. Zulaikha terpaksa harus menikah karena terlanjur hamil. Pernikahan Zulaikha diawali dengan kejadian tidak senonoh hingga ia hamil, menunjukkan bahwa relasi atau hubungan antara Zulaikha dengan suaminya dari awal memang sudah tidak baik. Namun, dengan terpaksa Zulaikha harus menikah dengan laki-laki yang menghamilinya, ia tidak mau anak yang dikandung lahir tanpa figur seorang ayah. Akhirnya terjadilah pernikahan Zulaikha dengan suaminya meskipun secara terpaksa, pernikahan itu tetap terjadi. Zulaikha



menikah tanpa cinta, ia hanya menjalani garis hidup, yaitu takdir kehidupan yang telah ditetapkan Tuhan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku ibu muda, istri yang tampak bahagia. Berlimpah kemewahan, tak perlu kerja. Hanya sesekali kerja bakti malam hari, dipelukcumi suami. Bahagiakah aku? Entahlah. Tapi ayah dan ibu senang (Kurnia, 2022)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Zulaikha adalah ibu muda, istri yang terlihat bahagia karena suaminya seorang pengusaha kaya raya. Zulaikha tidak perlu bekerja, tugasnya hanya menyenangkan dan melayani suaminya saja. Namun, Zulaikha tidak bahagia, ia tidak merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya, meskipun hidupnya berlimpah kemewahan. Di sisi lain, ayah dan ibu Zulaikha senang melihat anaknya menikah dengan orang kaya sehingga semua kebutuhan anaknya tercukupi.

Pernikahan merupakan sejenis hubungan kontrak kerja. Kontrak dalam pernikahan dijalankan oleh dua pihak, yaitu suami dan istri. Namun, suamilah yang lebih berkuasa dalam kontrak pernikahan tersebut. Menjadi seorang istri berarti menjadi ibu rumah tangga, artinya istri adalah seseorang yang bekerja pada suaminya dalam kehidupan rumah tangga (Pateman, 2015)(Richardson, 2020). Hal ini seperti yang dialami Zulaikha dalam pernikahannya, ia harus melayani suaminya, ia harus menyenangkan hati suaminya dengan imbalan harta kekayaan yang melimpah.

Hidup berumah tangga jadi rutinitas. Tahun demi tahun terus berlalu mengarang suka duka. Suamiku selalu sibuk. Jarang punya waktu untukku dan putri mungilku. Aku pun akhirnya jadi ikut sibuk. Kami sibuk sendiri-sendiri (Kurnia, 2022).

Hal ini seperti yang dialami Ratri dalam pernikahannya. Ratri menikah dengan Kaisar atau lebih dikenal dengan sebutan Majnun karena kegilaannya semasa kuliah. Majnun tergila-gila pada Ratri. Oleh karena itu, ia menikahi Ratri, dan menjadikannya sebagai istri, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mulanya aku mengenal Kaisar sebagai aktivis mahasiswa pemberani yang pintar berorasi dan juga bertingkah gila-gilaan. Itu sebabnya kawan-kawannya menjuluki dia Majnun yang artinya si gila. Ya, setidaknya dulu dia memang tergila-gila kepadaku (Kurnia, 2022).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa suami Ratri bernama Kaisar. Namun, ia lebih dikenal dengan sebutan Majnun karena kegilaannya semasa kuliah yang suka berorasi. Selain itu, Majnun tergila-gila dengan Ratri hingga akhirnya mereka menikah, dan menjadi pasangan suami istri, mereka membangun rumah tangga bersama. Pada awalnya rumah tangga Ratri dan Majnun berjalan baik-baik saja hingga Ratri mengetahui bahwa suaminya adalah laki-laki yang lemah, baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari maupun di atas ranjang saat melakukan hubungan seksual, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Namun, setelah bertahun-tahun menjadi istrinya, baru kutahu ternyata dia lelaki yang rapuh dan lemah, baik dalam menghadapi kerasnya kehidupan maupun di atas ranjang. Itu sebabnya aku mencari kepuasan sendiri. Terkadang dia juga bersikap kasar untuk menutupi kelemahannya. Aku sering berpikir untuk meninggalkannya. Buat apa menikah jika tersiksa? Bukankah perempuan juga berhak berbahagia? (Kurnia, 2022).

Akibatnya, aku mencari kesenangan sendiri. Kuakui, Aku memang bukan istri setia. Berkali-kali aku berselingkuh di belakang suamiku (Kurnia, 2022)



Pada dua kutipan di atas Ratri baru mengetahui bahwa Majnun adalah laki-laki yang rapuh dan lemah dalam menghadapi kerasnya kehidupan maupun di atas ranjang. Oleh karena itu, Ratri mencari kepuasan sendiri di luar rumah. Selain itu, Majnun juga bersikap kasar untuk menutupi kelemahannya. Ratri sering berpikir untuk meninggalkan suaminya. Dalam sebuah pernikahan perempuan juga berhak berbahagia, ia berhak mendapatkan kebahagiaan atas hidupnya. Akhirnya Ratri memutuskan untuk mencari kesenangan sendiri, sudah berkali-kali ia berselingkuh di belakang Majnun.

Tadinya aku berharap akan ada perubahan suasana di antara kami dengan pindah ke rumah baru. Namun, ternyata sama saja. Hubungan kami tak kunjung membaik. (Kurnia, 2022).

Seakan-akan ada sesuatu yang hilang di antara kami setelah hampir tujuh belas tahun menikah. Cukup lama untuk mengikis getar-getar cinta yang pernah ada. Kini rasanya hambar (Kurnia, 2022).

Belakangan ini Kaisar makin jarang berada di rumah. Konon, dia sibuk dengan pekerjaannya sebagai wartawan. Tapi aku tak peduli. Aku menikmati kesendirianku di rumah di luar pekerjaanku mengajar (Kurnia, 2022).

Pada tiga kutipan di atas relasi antara Ratri dan Majnun sebagai pasangan suami istri adalah hambar, hubungan mereka tak kunjung membaik, bahkan mereka pindah ke rumah baru hanya untuk mencari suasana baru dan berharap hubungannya bisa membaik. Namun, kenyataannya tidak demikian. Kini rasanya pernikahan Ratri dan Majnun hambar, seakan-akan ada sesuatu yang hilang di antara mereka. Dulu mereka saling mencintai, tetapi sekarang tidak. Terlebih suaminya jarang berada di rumah, ia sibuk bekerja. Ratri tidak mempedulikannya, ia menikmati kesendiriannya di rumah, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Ferdie menggeram, lalu melolong lemah mungkin ini pengalaman pertama baginya. Matanya terbeliak menahan nikmat ketika aku mulai menggerakkan pinggulku (Kurnia, 2022).

Perbuatanku mungkin kelewatan. Tapi aku tak peduli. Aku berhak mendapatkan kesenangan yang tak bisa diberikan oleh suamiku (Kurnia, 2022).

Pada kutipan tersebut Ratri tidak peduli dengan perbuatannya yang suka berselingkuh, bahkan ia melakukan hubungan tidak senonoh dengan Ferdie orang gila yang suka berkeliaran di depan rumah baru Ratri dan Majnun. Bagi Ratri, ia sebagai perempuan berhak mendapatkan kesenangan di luar karena suaminya tidak bisa memberikan kesenangan yang diinginkannya. Majnun adalah laki-laki yang lemah syahwat, sehingga ia tidak bisa memuaskan istrinya. Majnun tidak bisa memberikan kepuasan pada Ratri. Oleh karena itu, Ratri berkali-kali berselingkuh di belakang Majnun untuk mencari kepuasan duniawi, yaitu kepuasan seksual. Ratri menyampaikan keputusannya bahwa ia ingin berpisah dengan Majnun. Majnun mengakui bahwa ia adalah laki-laki yang tidak perkasa, mungkin itu penyebab Ratri ingin berpisah dengannya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Dengan tenang dan runtut kamu bilang bahwa kamu ingin berpisah denganku. Kamu katakan bahwa keputusan ini harus diambil demi kebaikan bersama dan bukan disebabkan oleh orang ketiga meskipun aku tahu memang ada orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya (Kurnia, 2022).

Mungkin kita memang pernah saling jatuh cinta, kawin, dan berbahagia. Tapi mungkin ada pula saatnya cinta terkikis oleh waktu dan kekecewaan hidup serupa es krim yang semula sedap menjadi hambar saat meleleh (Kurnia, 2022).



Bah! Memang kuakui aku tak sempurna. Di balik keberangasanku, aku rapuh dan belakang ini tak lagi perkasa. Mungkin itu pula yang jadi penyebab kamu kecewa dan tak bahagia (Kurnia, 2022).

Pada tiga kutipan di atas relasi dalam pernikahan Ratri dan Majnun menunjukkan relasi yang tidak baik sebagai pasangan suami istri. Ratri ingin berpisah dengan Majnun, tetapi Majnun tidak mau berpisah dengan Ratri. Dulu Majnun dan Ratri saling mencintai, kini perasaan itu pudar, yang tersisa hanya kekecewaan dan rasa sakit. Majnun mengakui bahwa ia adalah laki-laki yang rapuh dan lemah syahwat, ia bukan lelaki yang sempurna. Majnun berpikir mungkin itu yang menjadi penyebab Ratri kecewa dan ingin berpisah dengannya. Namun, Majnun tidak mau berpisah dengan Ratri, ia tidak mau melepaskan istrinya begitu saja, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku tahu sudah lama kamu bermain gila dan ingin berpisah denganku. Namun, Aku tak akan membiarkanmu pergi meninggalkanku begitu saja setelah menghianatiku (Kurnia, 2022).

Saat Majnun menyakiti dan mengecewakan Ratri, sebenarnya itu hanyalah untuk menutupi rasa sakit dan kecewanya sendiri (Kurnia, 2022).

Pada dua kutipan di atas Majnun sudah lama mengetahui perbuatan Ratri, ia tahu Ratri berselingkuh dan ingin berpisah dengannya. Namun, Majnun tidak akan melepaskan Ratri begitu saja setelah apa yang diperbuat Ratri padanya. Majnun tidak terima Ratri telah menghianatinya, baginya kesetiaan itu penting. Ratri dijadikan pelampiasan oleh Majnun untuk menutupi rasa sakit dan kecewanya. Oleh karena itu, Majnun tidak akan membiarkan Ratri pergi meninggalkannya. Kebebasan dan kesetaraan milik semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kebebasan dan kesetaraan itu. Namun, kenyataannya hanya laki-laki yang mendapatkannya, sedangkan perempuan tidak dilahirkan bebas (Pateman, 2015). Kaum perempuan tidak memiliki kebebasan alami seperti yang dimiliki kaum laki-laki. Majnun melakukan kekerasan pada Ratri. Ratri mengalami ketidakadilan gender, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Majnun bangkit dari kursinya. Seperti orang buta, ia mengikuti Ratri. "Buka bajumu," katanya. Ratri yang membelakangi Majnun tak mendengarnya. "Buka bajumu!" Katanya lagi. Ratri terkejut, matanya memancarkan rasa takut (Kurnia, 2022).

"Apa-apaan ini?" ujar Ratri terbata-bata, gentar. Bibir Majnun bergerak perlahan, tapi ia tak bicara. Ia menampar pipi Ratri keras-keras dengan tangan bergetar. "Buka!" Katanya. Didengarnya isak ketakutan saat ia menyentuhnya. Dengan tangkas, sepasang tangan tak bermata itu melucuti pakaian dalam Ratri (Kurnia, 2022).

Pada dua kutipan di atas terjadi adegan kekerasan. Majnun mencoba memerkosa istrinya secara paksa. Ratri terkejut melihat aksi nekat Majnun, ia takut melihat Majnun seperti orang kesetanan. Majnun menampar pipi Ratri dengan keras, ia memaksa Ratri untuk segera membuka bajunya. Hal itu semakin membuat Ratri ketakutan, hingga akhirnya ia membuka bajunya dengan cepat. Majnun melanjutkan aksinya, ia melucuti pakaian dalam Ratri. Dalam hierarki gender, laki-laki adalah *superior* (kuat), sebaliknya perempuan adalah *inferior* (lemah) (Roifah, 2014).

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia

Dengan adanya relasi gender antara Zulaikha dan Ratri dengan suaminya menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami oleh Zulaikha dan Ratri dalam pernikahannya. Kehidupan rumah tangga Zulaikha dan Ratri tidak harmonis, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya karena



dihadapkan pada batasan-batasan otoritas suaminya, yang didapatkan adalah ketidakadilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data berikut.

Orang-orang berdiri melingkar dalam suasana khidmat. Para lelaki di depan, kaum perempuan di belakang, karena dalam adat kami perempuan selalu berada di belakang laki-laki (Kurnia, 2022).

Pada kutipan tersebut perempuan distereotipkan sebagai seseorang yang selalu berada di belakang laki-laki. Artinya adalah perempuan tidak bisa berada di depan laki-laki. Posisi perempuan harus di belakang laki-laki, sedangkan laki-laki selalu di depan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fakih, 2020), bahwa stereotip merupakan sebuah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, celakanya stereotip selalu merugikan dan menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dengan jenis stereotip lebih banyak dialami perempuan. Perempuan dirugikan dengan adanya pelabelan atau penandaan ini.

Dalam adat kami, nama dan pemberian nama bukanlah urusan perempuan. Mereka hanya boleh hamil dan melahirkan, tetapi tidak memberi nama (Kurnia, 2022).

Pada kutipan tersebut perempuan mengalami subordinasi. Perempuan dianggap tidak penting sehingga tidak pantas untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Dalam kutipan tersebut perempuan tidak diperbolehkan ikut dalam pemberian nama anaknya. Perempuan hanya boleh hamil dan melahirkan, mereka tidak diperbolehkan memberikan nama pada anaknya, anak yang dikandung selama sembilan bulan di perutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (2020) bahwa perempuan itu tidak rasional atau emosional, sehingga tidak dapat tampil memimpin yang mengakibatkan munculnya posisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan sebagai istri dianggap menempati posisi yang tidak penting sehingga mereka tidak berhak ikut serta dalam pemberian nama anaknya, sedangkan laki-laki sebagai suami berhak menentukan dan mewariskan nama untuk anaknya.

Relevansi Pola Relasi Gender dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia pada Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Pembelajaran sastra merupakan apresiasi karya sastra yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan rasa dan budaya bangsa, yaitu memberikan kepuasan batin dan nilai keindahan, serta membiasakan mahasiswa memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada karya sastra, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Ernawati, 2012). Karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah dalam menyampaikan pesan moral yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi diharapkan tidak melupakan perspektif gender, sehingga mahasiswa telah memahami konsep kesetaraan gender, antara perempuan dan laki-laki sejak menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, dengan harapan mereka dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai setaranya posisi perempuan dan laki-laki dalam segala hal kecuali yang merupakan kodrat dari Tuhan (Ernawati, 2012). Pembahasan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Relasi gender yang diciptakan, antara Zulaikha dengan suaminya, dan Ratri dengan Majnun menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Relasi yang diciptakan Zulaikha dengan suaminya menunjukkan bahwa hubungan Zulaikha dengan suaminya hambar. Hubungan mereka tidak harmonis karena suami Zulaikha sibuk bekerja, dan tidak mempedulikan Zulaikha sebagai istrinya. Meskipun Zulaikha hidup bergelimang harta, ia tidak bahagia karena tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari suaminya. Kebahagiaan tidak dapat ditukar dengan uang atau harta.



Namun, kebahagiaan berasal dari kumpulan beberapa rasa senang yang hanya bisa dirasakan dalam hati, hanya batin yang dapat merasakan kebahagiaan itu.

Hal itu seperti yang terjadi pada Ratri. Ratri dan Majnun memiliki hubungan yang tidak harmonis sebagai pasangan suami istri. Majnun sibuk dengan pekerjaannya, apalagi ia laki-laki yang lemah syahwat, yaitu laki-laki yang tidak kuat saat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Ratri sebagai istri membutuhkan kepuasan seksual dalam hidupnya. Namun, suaminya lemah syahwat sehingga tidak bisa memuaskannya. Ratri ingin berpisah dengan Majnun, tetapi Majnun tidak mau mengabulkan permintaan Ratri, hingga akhirnya Ratri dihabisi oleh Majnun dengan kejam.

Penelitian ini menghasilkan pola relasi gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Relasi gender yang diciptakan tokoh-tokoh dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada Zulaikha dan Ratri dapat digunakan oleh mahasiswa di perguruan tinggi untuk pembelajaran, khususnya pada pembelajaran sastra. Hal ini berkaitan dengan relevansi pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Pembelajaran sastra merupakan sebuah pembelajaran yang penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi karena dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran sastra dapat memberikan pengajaran kepada mahasiswa di bangku perkuliahan untuk membiasakan diri hidup saling menghargai dan menghormati, tanpa menjatuhkan salah satu pihak, serta selalu berusaha bersikap adil terhadap sesama manusia tanpa melihat jenis kelaminnya. Selain itu, dengan pembelajaran sastra berperspektif gender yang bertumpu pada relasi gender dapat mencegah terjadinya bullying antar mahasiswa di perguruan tinggi maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam pembelajaran sastra membutuhkan objek kajian yang dikaji. Novel merupakan sebuah karya sastra yang digunakan untuk objek kajian dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Hal ini karena dalam novel mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pembelajaran sastra lebih mudah disampaikan pada mahasiswa dengan mengambil contoh permasalahan yang ditemukan dalam novel yang dikaji. Dengan itu, mahasiswa dapat memahami tentang relasi gender dan kesetaraan gender, antara perempuan dan laki-laki.

Novel *Majnun* karya Anton Kurnia merupakan salah satu karya sastra yang berisi tentang isu ketidakadilan gender. Permasalahan ketidakadilan gender ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra di perguruan tinggi, yaitu untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Konsep kesetaraan gender, antara perempuan dan laki-laki perlu ditanamkan pada mahasiswa di perguruan tinggi karena mereka sedang berada pada fase pencarian jati diri.

Dengan pembelajaran sastra berperspektif gender, yaitu relasi gender dan ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, dapat mengajarkan mahasiswa di perguruan tinggi mengenai kesetaraan gender, antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus dan masyarakat, serta dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat (Indriyany et al., 2021).

Selain itu, dengan mempelajari sastra, khususnya kesetaraan gender dapat menjadikan mahasiswa di perguruan tinggi sadar akan adanya perbedaan gender, antara



perempuan dan laki-laki (Sulistyowati, 2021). Namun, perbedaan jenis kelamin tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengintimidasi jenis kelamin tertentu karena pada dasarnya semua manusia itu setara, baik laki-laki maupun perempuan mereka bebas memilih, dan berhak menentukan pilihannya sendiri, sehingga dalam kehidupan di kampus mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi bisa lebih menghargai antarsesama, serta dapat meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat karena memandang rendah terhadap jenis kelamin tertentu (Alam & Alfian, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia berdasarkan teori kontrak seksual dalam pernikahan yang dikemukakan oleh Carole Pateman bahwa hanya makhluk *maskulin*, yaitu laki-laki yang diberkahi dengan atribut dan kapasitas untuk membuat kontrak dalam pernikahan, sedangkan perempuan tidak dikaruniai atribut dan kapasitas untuk mengadakan kontrak, sehingga perempuan sebagai makhluk *feminim* tidak dapat membuat kontrak dalam pernikahan seperti yang dilakukan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan pola relasi gender dalam pernikahan yang menjadi dasar penelitian bertujuan untuk mengemukakan relasi gender antar tokoh dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Relasi yang diciptakan tokoh-tokoh dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia menunjukkan relasi atau hubungan yang tidak harmonis atau hubungan yang tidak baik, bahkan hubungan yang tidak sehat untuk pasangan suami istri yang telah menikah dan membangun rumah tangga.

Adanya relasi tersebut menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam pernikahan. Berdasarkan klasifikasi dari Mansour Fakih, yaitu tentang jenis atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Dalam klasifikasi tersebut dijelaskan bahwa terdapat 5 bentuk ketidakadilan gender, di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat 4 bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Keempat bentuk ketidakadilan gender tersebut yaitu stereotip (perempuan distereotipkan sebagai seseorang yang selalu berada di belakang laki-laki), subordinasi (anggapan bahwa perempuan tidak penting sehingga tidak dapat memutuskan suatu masalah), marginalisasi (pemiskinan perempuan karena mereka tidak bekerja sehingga tidak menghasilkan uang seperti laki-laki), kekerasan terhadap perempuan (tindakan menyerang fisik perempuan).

Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia dapat terjadi karena perempuan sebagai istri menempati posisi *inferior*, sedangkan laki-laki sebagai suami berada di posisi *superior*. Posisi *inferior* yang didapatkan perempuan membuatnya merasa lebih rendah dan lebih lemah dari laki-laki, sedangkan posisi *superior* yang didapatkan laki-laki membuatnya merasa lebih tinggi dan lebih berkuasa dari perempuan. Dengan *power* atau kekuatan yang dimiliki laki-laki mereka dapat melakukan apa saja, bahkan mereka bisa berbuat semena-mena terhadap perempuan.

Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan pola relasi gender dan ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia mengajarkan tentang kesetaraan gender pada mahasiswa di perguruan tinggi untuk membiasakan bersikap adil terhadap sesama manusia tanpa memandang jenis kelamin tertentu. Selain itu, juga dapat meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan kampus, yaitu dengan memandang sama rata teman-teman di kampus tanpa membedakan jenis kelaminnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29–47. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873>
- EFENDY, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>
- Ernawati, T. (2012). Analisis Gender Novel Perempuan Di Titik Nol. *Educatio*, 7(1), 109–133.
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender & transformasi sosial*. Insist Press.
- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *Muwazah*, 10(2), 198–224. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784>
- Indriyani, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensi Kampus Berperspektif Gender. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>
- Kurnia, A. (2022). *Majnun*. Penerbit Baca. <https://penerbitbaca.com/>
- Muzakka, M. (2021). *Gender Dalam Sastra*.
- Pateman, C. (2002). Self-ownership and property in the person: Democratization and a tale of two concepts. *Journal of Political Philosophy*, 10(1), 20–53. <https://doi.org/10.1111/1467-9760.00141>
- Pateman, C. (2015). Sexual Contract. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegs468>
- Richardson, J. (2020). The Sexual Contract. *Selves, Persons, Individuals*, 99–124. <https://doi.org/10.4324/9781315243481-10>
- Rohmah, N., Sari, N., Mariana, N., Subrata, H., & Surabaya, U. N. (2024). Gender Equality From R.A. Kartini's Perspective and Its Relevance in Education. *Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Roifah, Mi. (2014). *KONTRAK SEKSUAL DALAM NOVEL THE AWAKENING: LEGITIMASI HIRARKI GENDER DALAM PERNIKAHAN* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/70722>
- Rosramadhana, D. (2020). ISU GENDER DAN BULLYING Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam Kajian Antropologi. In *ISU GENDER DAN BULLYING: Sebuah Pendekatan Sensitif Gender dalam Kajian Antropologi*.
- Suharjuddin, D. (2020). Kesetaraan Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya. In *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* (Vol. 1, Issue 1).
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Supriatin, Y. M. (2012). *Kritik sastra*. April, 47–54.
- Udasmoro, W. (2011). Pengantar Gender Dalam Sastra. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. <https://onsearch.id/Record/IOS8157.ai:slims-118794>



- Udasmoro, W. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*. UGM Press.
<https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/metodologi-penelitian-sastra-berperspektif-gender>
- Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 795-807.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>

